

**Representasi Makna tentang Kekerasan Kelompok pada Media Alternatif Digital
Malaka Project (Analisis Semiotika Sosial pada Program *Follow The Street*
Episode Lingkaran Setan Kekerasan di Yogyakarta)**

Avika Maulidia Putri

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya

Avikamaulidia.22007@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kekerasan jalanan di Yogyakarta seperti *Klitih*, pengeroyokan, dan bentrokan antar kelompok telah menjadi permasalahan sosial yang berulang. Berbeda dari media mainstream yang cenderung membingkai kekerasan hanya dalam perspektif kriminalitas, penelitian ini menganalisis bagaimana media alternatif digital Malaka Project merepresentasikan makna kekerasan dalam program *Follow The Street* episode *Lingkaran Setan Kekerasan di Yogyakarta*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika sosial Theo van Leeuwen. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi non-partisipan secara berulang terhadap konten audiovisual, kemudian dianalisis melalui empat dimensi yaitu, wacana (*discourse*), genre, gaya (*style*), dan modalitas (*modality*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Malaka Project merepresentasikan makna kekerasan sebagai fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual. Representasi kekerasan *Klitih* dimaknai sebagai fenomena yang berkaitan dengan jaringan kelompok, solidaritas, relasi kuasa, dan kondisi historis yang terus direproduksi. Representasi kekerasan suporter sepak bola dimaknai sebagai bagian dari identitas kelompok yang dibangun melalui loyalitas, rivalitas, dan solidaritas, sekaligus memperlihatkan adanya perubahan menuju rekonsiliasi pasca tragedi Kanjuruhan. Sementara itu, representasi kekerasan dalam *Fight Club* dimaknai sebagai transformasi kekerasan jalanan menjadi aktivitas yang lebih terstruktur, diawasi, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan individu. Ketiga representasi tersebut dibangun melalui dimensi wacana yang menghadirkan konteks sosial, dimensi genre yang mengutamakan pengalaman para narasumber, dimensi gaya yang memperkuat kedekatan dengan realitas melalui bahasa, ekspresi, dan elemen visual, serta dimensi modalitas yang membangun kredibilitas representasi melalui kesaksian dan dokumentasi visual. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa Malaka Project tidak hanya merepresentasikan kekerasan sebagai tindakan kriminal, tetapi sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, historis, dan struktural.

Kata Kunci: Representasi makna, Kekerasan, Media alternatif digital, Semiotika sosial, Theo van Leeuwen

Abstract

Street violence in Yogyakarta, such as Klitih, mob assaults, and intergroup clashes, has become a recurring social issue. Unlike mainstream media, which tend to frame violence solely from a criminal perspective, this study examines how the alternative digital media platform Malaka Project represents the meaning of violence in the Follow The Street episode Lingkaran Setan Kekerasan di Yogyakarta. This study employed a descriptive qualitative approach using Theo van Leeuwen's social semiotics analysis. Data were collected through documentation and repeated non-participant observation of audiovisual content and were analyzed using four dimensions of social semiotics: discourse, genre, style, and modality. The findings reveal that Malaka Project represents violence as a complex and

contextual social phenomenon. The representation of Klitih violence is constructed as a phenomenon associated with organized social networks, group solidarity, power relations, and historical conditions that continue to be reproduced. The representation of football supporter violence is portrayed as part of group identity shaped by loyalty, rivalry, and solidarity, while also demonstrating a shift toward reconciliation following the Kanjuruhan tragedy. Meanwhile, violence in Fight Club is represented as a transformation of street violence into a more structured, supervised, and goal-oriented activity aimed at developing individual capabilities. These representations are constructed through the discourse dimension, which presents the social context of violence; the genre dimension, which prioritizes the lived experiences of the interviewees; the style dimension, which strengthens authenticity through language, expressions, and visual elements; and the modality dimension, which enhances credibility through testimonies and supporting visual documentation. Therefore, this study concludes that Malaka Project represents violence not merely as a criminal act but as a social phenomenon shaped by social, cultural, historical, and structural factors.

Keywords: Representation of meaning, Violence, Digital alternative media, Social semiotics, Theo van Leeuwen

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar dan kota budaya dalam beberapa tahun terakhir menghadapi peningkatan kasus kekerasan jalanan, seperti *Klitih*, pengeroyokan, bentrokan antar kelompok, hingga vandalisme. Berdasarkan data POLRESTA Yogyakarta tahun 2023, tercatat sebanyak 108 perkara kekerasan yang meliputi pencurian dengan kekerasan, pengeroyokan, vandalisme, hingga pencurian berat. Sementara itu, laporan Polda DIY dalam penelitian Made Wira Suhendra (2025) mencatat bahwa sejak tahun 2020 hingga 2025 terdapat lebih dari 800 kasus kekerasan jalanan yang ditangani oleh pihak kepolisian. Mengutip Harian Jogja, laporan Jogja Police Watch (JPW) juga menunjukkan bahwa kekerasan jalanan masih terjadi hampir setiap bulan selama periode Januari hingga Juli 2025 di berbagai wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (Subarkah dan Razak, 2025). Berbagai data tersebut menunjukkan bahwa

kekerasan jalanan tidak lagi bersifat insidental, melainkan telah berkembang menjadi fenomena sosial yang berulang dan menimbulkan keresahan masyarakat, baik terhadap keamanan warga maupun citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan tujuan wisata.

Fenomena tersebut kemudian menjadi perhatian media massa yang memiliki peran penting dalam merepresentasikan peristiwa maupun aktor yang terlibat di dalamnya. Namun, media arus utama umumnya membingkai pelaku kekerasan sebagai kriminal, preman, atau remaja nakal melalui narasi yang lebih menekankan aspek kriminalitas dan penegakan hukum. Akibatnya, berbagai faktor yang melatarbelakangi tindakan kekerasan, seperti kondisi sosial, psikologis, maupun pengalaman para pelaku, sering kali tidak memperoleh ruang dalam pemberitaan. Representasi tersebut pada akhirnya mereproduksi stigma terhadap pelaku

sekaligus mengabaikan berbagai persoalan struktural yang melatarbelakangi munculnya fenomena kekerasan jalanan.

Di tengah dominasi narasi media arus utama, media alternatif menawarkan pendekatan yang berbeda dalam merepresentasikan realitas sosial. Fuchs (2010) menjelaskan bahwa media alternatif merupakan ruang kritis yang berpihak kepada kelompok-kelompok yang selama ini kurang memperoleh representasi dalam media dominan. Sejalan dengan itu, Atton (2002) menegaskan bahwa media alternatif memiliki karakteristik yang berbeda dari media konvensional karena menghadirkan perspektif yang lebih dekat dengan pengalaman masyarakat. Melalui karakteristik tersebut, media alternatif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun narasi tandingan (*counter-narrative*) terhadap wacana yang telah mapan McChesney (2009). Dalam konteks media digital, karakteristik tersebut semakin berkembang melalui platform seperti YouTube yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih partisipatif dan horizontal (Makmun et al., 2021; Sholikhah et al., 2025).

Salah satu media alternatif digital yang mengangkat isu tersebut adalah kanal YouTube Malaka Project melalui program *Follow The Street* episode Lingkaran Setan Kekerasan di Yogyakarta. Tayangan dokumenter ini membahas fenomena kekerasan

jalanan melalui tiga konteks yang saling berkaitan, yaitu *Klitih*, konflik antar suporter sepak bola, dan komunitas Fight Club sebagai bentuk penyaluran konflik secara sportif. Berbeda dengan pemberitaan kriminal pada umumnya, tayangan ini memberikan ruang kepada mantan pelaku, korban, akademisi, komunitas suporter, hingga anggota Fight Club untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara langsung. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakter media alternatif yang memberikan ruang kepada aktor sosial untuk menjadi subjek dalam pembentukan makna, bukan sekadar objek pemberitaan (Couldry dan Curran, 2003).

Tayangan ini menarik untuk dikaji karena representasi makna kekerasan tidak hanya dibangun melalui isi narasi, tetapi juga melalui berbagai sumber daya semiotik yang saling melengkapi. Pemilihan narasumber, bentuk dokumenter partisipatoris (Nichols, 2002), penggunaan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, pengambilan gambar, musik latar, hingga proses penyuntingan bekerja secara bersama-sama dalam membentuk pemaknaan tertentu mengenai fenomena kekerasan di Yogyakarta. Dengan demikian, tayangan tersebut tidak sekadar menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa, tetapi juga mengonstruksi cara audiens

memahami pelaku, korban, maupun komunitas yang terlibat.

Penelitian mengenai kekerasan jalanan di Yogyakarta sebelumnya lebih banyak berfokus pada faktor penyebab, dampak sosial, maupun aspek kriminologis dari fenomena *Klitih* dan konflik antar kelompok. Jatmiko (2021), misalnya, menjelaskan bahwa *Klitih* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan kriminal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti lemahnya pengawasan keluarga, dominasi kelompok sebaya (*peer group*), minimnya ruang publik bagi remaja, hingga tekanan identitas dalam proses transisi menuju usia dewasa. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada fenomena sosialnya dan belum banyak membahas bagaimana media alternatif mengonstruksi makna kekerasan melalui perpaduan unsur verbal, visual, dan audio dalam tayangan dokumenter. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai representasi makna kekerasan dalam media alternatif digital yang dianalisis melalui perspektif semiotika sosial.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika sosial Theo van Leeuwen (2005). Berbeda dengan semiotika yang berfokus pada analisis tanda dalam teks, semiotika sosial memandang bahwa makna dibangun melalui berbagai sumber daya semiotik

(*semiotic resources*) yang digunakan dalam praktik sosial (Hodge dan Kress, 1988). Pendekatan ini relevan diterapkan pada media audiovisual karena memungkinkan analisis dilakukan secara terpadu terhadap unsur verbal, visual, dan audio yang membentuk representasi suatu realitas (Kress, 2010; Jewitt (2009). Dalam kerangka Theo van Leeuwen (2005), representasi dianalisis melalui empat dimensi utama, yaitu wacana (*discourse*), genre, gaya (*style*), dan modalitas (*modality*), sehingga mampu menjelaskan bagaimana berbagai pilihan semiotik bekerja secara bersama-sama dalam mengonstruksi makna sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kanal YouTube Malaka Project merepresentasikan makna kekerasan dalam program *Follow The Street* episode Lingkaran Setan Kekerasan di Yogyakarta melalui pendekatan semiotika sosial Theo van Leeuwen. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan semiotika sosial pada media alternatif sekaligus memberikan pemahaman mengenai bagaimana media mengonstruksi makna kekerasan melalui berbagai sumber daya semiotik dalam tayangan audiovisual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika sosial Theo van Leeuwen. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendeskripsikan dan memaknai secara mendalam bagaimana representasi kekerasan dikonstruksikan melalui penggunaan berbagai sumber daya semiotik dalam media audiovisual. Dalam perspektif semiotika sosial, fenomena kekerasan tidak dipandang sebagai realitas yang hadir secara apa adanya, melainkan sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui pilihan representasi dalam media (Van Leeuwen, 2005). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis representasi makna kekerasan dalam program *Follow The Street* episode Lingkaran Setan Kekerasan di Yogyakarta yang diunggah pada kanal YouTube Malaka Project pada 24 Desember 2024.

Subjek penelitian ini adalah teks media audiovisual berupa program *Follow The Street* episode Lingkaran Setan Kekerasan di Yogyakarta, sedangkan objek penelitian adalah representasi makna kekerasan yang dibangun melalui unsur verbal, visual, dan audio dalam tayangan tersebut. Episode ini dipilih karena menghadirkan representasi kekerasan melalui tiga konteks yang saling berkaitan, yaitu *Klitih*, konflik

antarsuporter sepak bola lokal, dan komunitas *Fight Club*. Berbeda dengan pemberitaan media konvensional yang umumnya berfokus pada sudut pandang korban atau aparat penegak hukum, tayangan ini memberikan ruang kepada berbagai aktor sosial untuk menyampaikan pengalaman dan perspektif mereka secara langsung, sehingga relevan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika sosial. Data penelitian berupa dialog, narasi, visual, dan unsur audio yang merepresentasikan makna kekerasan dalam tayangan. Dialog dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian hingga diperoleh sekitar 35–40 dialog unik yang menjadi unit analisis. Seluruh data kemudian dianalisis berdasarkan empat dimensi semiotika sosial Theo van Leeuwen, yaitu wacana (*discourse*), genre, gaya (*style*), dan modalitas (*modality*).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi nonpartisipan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan transkrip narasi, dialog, serta babak adegan yang relevan dari tayangan *Follow The Street*. Sementara itu, observasi dilakukan dengan menonton video secara berulang untuk mengidentifikasi representasi kekerasan melalui berbagai elemen semiotik, seperti penggunaan bahasa, visual, audio, ekspresi narasumber, serta teknik penyuntingan. Proses observasi dilakukan secara cermat agar

setiap temuan yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan mampu menggambarkan konstruksi makna yang dibangun dalam tayangan (Hardani et al., 2020).

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dialog dan adegan yang berkaitan dengan representasi kekerasan, kemudian mengelompokkannya berdasarkan dimensi analisis semiotika sosial Theo van Leeuwen. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif disertai tabel analisis untuk memudahkan identifikasi pola representasi. Tahap akhir dilakukan melalui penafsiran terhadap temuan penelitian dengan menghubungkannya pada konsep semiotika sosial Theo van Leeuwen. Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, digunakan triangulasi data dan triangulasi teori serta *peer debriefing* melalui diskusi dengan teman sejawat guna memastikan konsistensi antara data, hasil analisis, dan kerangka teori yang digunakan.

HASIL PEMBAHASAN

Analisis semiotika sosial Theo van Leeuwen menunjukkan bahwa program *Follow The Street* episode Lingkaran Setan Kekerasan di Yogyakarta pada kanal YouTube Malaka Project merepresentasikan kekerasan sebagai fenomena sosial yang kompleks, bukan sekadar

tindakan kriminal individu. Representasi tersebut dibangun melalui empat dimensi semiotika sosial, yaitu *discourse*, *genre*, *style*, dan *modality*, yang saling melengkapi dalam membentuk pemaknaan mengenai fenomena kekerasan di Yogyakarta. Oleh karena itu, hasil penelitian disajikan berdasarkan keempat dimensi tersebut untuk menjelaskan bagaimana representasi makna kekerasan dikonstruksi dalam tayangan.

1. Wacana Kekerasan pada Tayangan *Follow The Street* Episode Lingkaran Setan Kekerasan di Yogyakarta

Dimensi wacana menjelaskan bagaimana suatu praktik sosial direpresentasikan dan diberi makna melalui berbagai sumber daya semiotik (Van Leeuwen, 2005). Berdasarkan hasil analisis, Malaka Project merepresentasikan kekerasan melalui tiga bentuk utama, yaitu kekerasan *Klitih*, kekerasan suporter sepak bola, dan *Fight Club*. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa kekerasan tidak direpresentasikan sebagai tindakan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh identitas kelompok, relasi sosial, sejarah, budaya, serta kondisi struktural yang melatarbelakanginya.

Dalam wacana *Klitih*, kekerasan direpresentasikan sebagai tindakan yang tidak hanya muncul karena dorongan emosional sesaat, tetapi juga berkaitan dengan jaringan sosial yang

terorganisasi, dukungan kelompok, penguasaan sumber daya ekonomi, serta relasi kuasa yang lebih luas. Selain itu, kekerasan *Klitih* juga direpresentasikan sebagai fenomena yang memiliki akar sejarah panjang dan terus direproduksi dari generasi ke generasi dalam bentuk yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa *Klitih* tidak direpresentasikan sebagai persoalan moral individu semata, melainkan sebagai fenomena sosial yang memiliki keterkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas.

Pada wacana kekerasan suporter sepak bola, kekerasan direpresentasikan sebagai bagian dari identitas kelompok yang dibangun melalui loyalitas, solidaritas, dan rivalitas antarsuporter. Kekerasan tidak hanya direpresentasikan sebagai bentuk permusuhan, tetapi juga sebagai bagian dari budaya yang berkembang dalam komunitas suporter. Namun, tayangan ini juga menunjukkan adanya perubahan makna melalui munculnya solidaritas pascatragedi Kanjuruhan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa identitas kelompok yang sebelumnya menjadi dasar konflik juga dapat menjadi dasar munculnya solidaritas dan upaya perdamaian antarsuporter.

Sementara itu, pada wacana *Fight Club*, kekerasan direpresentasikan sebagai tindakan yang mengalami perubahan makna dari tindakan destruktif menjadi aktivitas yang beraturan, berada dalam pengawasan, dan

memiliki tujuan yang lebih terstruktur. Kekerasan tidak lagi direpresentasikan sebagai tindakan yang dilakukan secara acak di jalanan, tetapi sebagai aktivitas yang diarahkan pada kompetisi, penyaluran emosi, dan pengembangan kemampuan individu. Representasi tersebut menunjukkan adanya upaya menghadirkan alternatif ruang bagi individu yang sebelumnya dekat dengan budaya kekerasan jalanan.

Secara keseluruhan, representasi wacana yang dibangun Malaka Project menunjukkan bahwa kekerasan merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipahami hanya melalui tindakan individu, tetapi juga melalui berbagai praktik sosial yang melatarbelakanginya. Temuan ini memperlihatkan bahwa media alternatif berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kekerasan dengan menampilkan berbagai perspektif dari aktor-aktor sosial yang terlibat.

2. Genre Interaksi Sosial antara Narasumber dan Pembawa Acara

Dimensi *genre* menjelaskan bagaimana suatu praktik komunikasi diorganisasikan untuk mencapai tujuan sosial tertentu (Van Leeuwen, 2005). Berdasarkan hasil analisis, representasi kekerasan dalam tayangan *Follow The Street* dibangun melalui interaksi sosial antara narasumber dan pembawa acara yang didominasi oleh pertukaran informasi berdasarkan

pengalaman langsung para narasumber. Bentuk interaksi tersebut memungkinkan setiap narasumber menyampaikan pengalaman, pengetahuan, serta pandangannya mengenai fenomena kekerasan sesuai dengan latar belakang dan posisi sosial masing-masing.

Kehadiran mantan pelaku *Klitih*, korban kekerasan, penulis dan pengamat sosial, suporter sepak bola dari kedua tim, pelatih Fight Club, hingga pengelola komunitas Fight Club menunjukkan bahwa narasumber menjadi sumber utama dalam membangun realitas mengenai kekerasan. Di sisi lain, pembawa acara berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendorong narasumber menjelaskan pengalaman mereka secara lebih mendalam. Dominasi fungsi *offering information* menjadikan tayangan lebih berorientasi pada penyampaian pengalaman dibandingkan pembentukan narasi yang bersifat menghakimi.

Melalui pola interaksi tersebut, Malaka Project membangun representasi kekerasan yang bersifat dialogis dengan menghadirkan berbagai perspektif mengenai fenomena kekerasan. Sehingga, audiens tidak hanya memperoleh informasi mengenai peristiwa yang terjadi, tetapi juga memahami berbagai faktor sosial yang melatarbelakanginya. Temuan ini menunjukkan bahwa *genre*

dokumenter dalam tayangan dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi untuk menghadirkan realitas sosial secara lebih komprehensif melalui pengalaman para aktor yang terlibat secara langsung.

3. Gaya Identitas Sosial Narasumber

Dimensi *style* dalam semiotika sosial Theo van Leeuwen menjelaskan bagaimana identitas sosial seorang aktor direpresentasikan melalui cara berbicara, berpenampilan, bersikap, serta berinteraksi dalam suatu praktik komunikasi. Identitas tersebut tidak hanya dibangun melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui ekspresi wajah, gestur, pilihan pakaian, lokasi, hingga unsur visual dan audio yang menyertai proses komunikasi. Berdasarkan hasil analisis, Malaka Project membangun representasi kekerasan melalui gaya identitas sosial para narasumber yang berasal dari latar belakang sosial yang berbeda, sehingga setiap narasumber menghadirkan perspektif yang beragam mengenai fenomena kekerasan di Yogyakarta.

Representasi tersebut tampak melalui penggunaan bahasa sehari-hari dan istilah khas yang digunakan oleh

masing-masing narasumber sesuai dengan komunitasnya. Mantan pelaku *Klitih* menggunakan istilah-istilah yang umum dikenal dalam lingkungan geng jalanan, sedangkan suporter sepak bola menggunakan bahasa yang mencerminkan loyalitas dan identitas komunitas suporter. Sementara itu, akademisi, penulis, dan pengamat sosial menggunakan bahasa yang lebih reflektif dan argumentatif dalam menjelaskan akar permasalahan kekerasan. Perbedaan penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa cara narasumber membangun makna kekerasan dipengaruhi oleh pengalaman serta posisi sosial yang mereka miliki.

Selain bahasa verbal, representasi identitas sosial juga dibangun melalui gaya individual setiap narasumber. Mantan pelaku *Klitih*, misalnya, memilih menyembunyikan identitasnya dengan membelakangi kamera ketika menceritakan pengalaman sebagai pelaku kekerasan. Pilihan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan identitas, tetapi juga merepresentasikan adanya konsekuensi sosial yang masih melekat

terhadap pengalaman masa lalunya. Sebaliknya, korban kekerasan menyampaikan pengalaman dengan ekspresi yang lebih hati-hati dan penuh kehati-hatian, sehingga memperlihatkan bahwa pengalaman menjadi korban masih memengaruhi cara mereka memaknai peristiwa yang dialami.

Pada narasumber yang berasal dari komunitas suporter sepak bola, gaya identitas sosial ditampilkan melalui penggunaan atribut komunitas, cara bertutur, serta ekspresi yang menunjukkan rasa memiliki terhadap kelompoknya. Identitas sebagai suporter tidak hanya direpresentasikan melalui simbol-simbol visual, tetapi juga melalui cara mereka menjelaskan makna solidaritas, loyalitas, dan rivalitas antarsuporter. Menariknya, meskipun berasal dari kelompok yang berbeda, para narasumber juga memperlihatkan perubahan cara pandang ketika membahas tragedi Kanjuruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas kelompok tidak selalu menghasilkan permusuhan, tetapi juga dapat menjadi

dasar munculnya empati dan rekonsiliasi.

Sementara itu, narasumber dari komunitas *Fight Club* menampilkan gaya identitas yang berbeda dengan narasumber lainnya. Cara berpakaian yang sederhana, lokasi wawancara yang berada di tempat latihan, serta penyampaian pengalaman yang berorientasi pada disiplin dan pembinaan memperlihatkan bahwa aktivitas pertarungan direpresentasikan sebagai olahraga yang memiliki aturan dan tujuan yang jelas. Identitas yang dibangun tidak lagi berorientasi pada kekerasan sebagai bentuk dominasi, melainkan sebagai sarana pengembangan kemampuan, pengendalian diri, dan pembentukan karakter. Representasi tersebut memperkuat perubahan makna kekerasan yang ditampilkan dalam tayangan.

Selain karakteristik masing-masing narasumber, Malaka Project juga mempertahankan unsur-unsur visual yang memperkuat kesan autentik, seperti penggunaan lokasi wawancara yang berkaitan langsung dengan pengalaman narasumber, pengambilan

gambar yang natural, serta minimnya manipulasi visual. Strategi tersebut memungkinkan identitas sosial setiap narasumber tampil secara lebih alami sehingga pengalaman mengenai kekerasan disampaikan sesuai dengan realitas yang mereka alami.

Secara keseluruhan, dimensi *style* menunjukkan bahwa representasi kekerasan dalam tayangan tidak dibangun melalui satu perspektif yang seragam. Keberagaman gaya berbicara, ekspresi, gestur, atribut, dan latar sosial para narasumber memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap kekerasan dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta posisi sosial masing-masing aktor. Dalam perspektif Theo van Leeuwen (2005), *style* merupakan representasi identitas sosial yang memperlihatkan bagaimana seseorang menampilkan dirinya dalam suatu praktik komunikasi. Oleh karena itu, gaya identitas sosial para narasumber dalam tayangan ini tidak hanya memperkuat kredibilitas representasi, tetapi juga menunjukkan bahwa kekerasan dipahami melalui pengalaman yang beragam dan tidak dapat dijelaskan dari satu sudut pandang saja.

4. Modalitas Data dan Informasi Kekerasan pada Tayangan *Follow The Street Episode Lingkaran Setan Kekerasan di Yogyakarta*

Dimensi *modality* menjelaskan bagaimana tingkat kredibilitas suatu representasi dibangun melalui penggunaan berbagai sumber daya semiotik (Van Leeuwen, 2005). Berdasarkan hasil analisis, representasi kekerasan dalam tayangan diperkuat melalui kesaksian narasumber, dokumentasi visual, *footage* pendukung, suasana lingkungan yang dipertahankan secara natural, musik latar, serta teknik pengambilan gambar yang memberikan kesan realistis terhadap fenomena yang ditampilkan.

Modalitas tinggi terlihat pada kesaksian narasumber yang disampaikan dengan tingkat keyakinan tinggi dan didukung oleh bukti visual yang relevan. Modalitas sedang muncul melalui interpretasi, refleksi, serta pengalaman personal narasumber dalam memahami fenomena kekerasan. Sementara itu, modalitas rendah tampak pada bagian-bagian yang menunjukkan keterbatasan informasi, ketidakpastian suatu peristiwa, maupun perlindungan identitas narasumber. Kehadiran ketiga tingkat modalitas tersebut menunjukkan bahwa representasi kekerasan dibangun melalui kombinasi fakta, pengalaman, dan interpretasi yang saling melengkapi.

Melalui penggunaan berbagai tingkat modalitas tersebut, Malaka Project menghadirkan representasi yang tidak hanya memberikan kesan kredibel, tetapi juga menunjukkan bahwa pemahaman mengenai kekerasan dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan posisi sosial yang berbeda-beda. Modalitas dalam tayangan ini berfungsi memperkuat konstruksi kekerasan sebagai fenomena sosial yang kompleks sekaligus menegaskan karakter dokumenter yang berupaya menghadirkan realitas secara lebih autentik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap program *Follow The Street Episode Lingkaran Setan Kekerasan di Yogyakarta* pada kanal YouTube Malaka Project menggunakan semiotika sosial Theo van Leeuwen, dapat disimpulkan bahwa tayangan tersebut merepresentasikan kekerasan bukan sebagai tindakan kriminal semata, melainkan sebagai fenomena sosial yang kompleks dan berkaitan dengan aspek identitas kelompok, relasi sosial, sejarah, serta kondisi struktural yang melatarbelakanginya. Representasi tersebut dibangun melalui dimensi wacana (*discourse*), genre, gaya (*style*), dan modalitas (*modality*) yang saling berkaitan dalam membentuk pemaknaan terhadap kekerasan.

Pada dimensi wacana (*discourse*), kekerasan direpresentasikan melalui

tiga bentuk utama, yaitu *Klitih*, kekerasan suporter sepak bola, dan *Fight Club*. *Klitih* direpresentasikan sebagai fenomena yang tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga melibatkan jaringan kelompok, sumber daya, serta proses reproduksi sosial. Kekerasan suporter direpresentasikan sebagai bagian dari identitas kelompok yang berkaitan dengan loyalitas dan solidaritas, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan makna melalui upaya perdamaian antar kelompok. Sementara itu, *Fight Club* direpresentasikan sebagai bentuk perubahan makna kekerasan melalui adanya aturan, pengawasan, dan tujuan yang lebih terstruktur.

Pada dimensi genre, gaya (*style*), dan modalitas (*modality*), representasi kekerasan dibangun melalui penyajian dokumenter jurnalistik, pengalaman langsung para narasumber, penggunaan bahasa informal, visual yang natural, serta berbagai elemen pendukung yang memperkuat kesan realistis terhadap fenomena yang ditampilkan.

Secara keseluruhan, tayangan *Follow The Street Episode Lingkaran Setan Kekerasan di Yogyakarta* menunjukkan bahwa kekerasan merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipahami hanya melalui tindakan individu, tetapi perlu dilihat melalui berbagai faktor yang membentuk dan mempertahankannya. Melalui pendekatan media alternatif, Malaka Project menghadirkan representasi

kekerasan yang lebih kritis dengan menampilkan latar belakang sosial di balik munculnya fenomena tersebut.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi Malaka Project, penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan *Follow The Street Episode Lingkaran Setan Kekerasan di Yogyakarta* telah menghadirkan berbagai perspektif dalam merepresentasikan fenomena kekerasan, baik dari pelaku, korban, pengamat sosial, maupun komunitas yang berkaitan dengan isu tersebut. Namun, masih terdapat beberapa perspektif yang belum banyak ditampilkan, seperti perspektif aparat penegak hukum, pemerintah, maupun kelompok perempuan yang juga memiliki pengalaman dan pandangan berbeda terhadap fenomena kekerasan. Oleh karena itu, pada produksi konten serupa di masa mendatang, Malaka Project dapat mempertimbangkan keberagaman perspektif tersebut agar representasi mengenai kekerasan menjadi semakin komprehensif.

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu episode program *Follow The Street* dengan menggunakan pendekatan semiotika sosial Theo van Leeuwen. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian pada episode lain, media digital lain, maupun menggunakan

pendekatan teoritis yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana fenomena kekerasan direpresentasikan dalam media.

DAFTAR PUSTAKA

- Atton, C. (2002). News Cultures and New Social Movements: Radical journalism and the mainstream media. *Journalism Studies*, 3(4), 491-505.
<https://doi.org/10.1080/1461670022000019209>
- Couldry, Nick., & Curran, James. (2003). *Contesting media power: alternative media in a networked world*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Fuchs, C. (2010). Alternative Media as Critical Media. *European Journal of Social Theory*, 13(2), 173-192.
<https://doi.org/10.1177/1368431010362294>
- Hardani MSi, A., Ustiawaty, J., & Juliana Sukmana, D. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
<https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Hodge, Bob., & Kress, G. R. . (1988). *Social semiotics*. Cornell University Press.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. 21(2), 129-150.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480.129-150>
- Jewitt, Carey. (2009). *The Routledge handbook of multimodal analysis*. Routledge.
- Kress, G. R. . (2010). *Multimodality: a social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Lugas Subarkah, & Abdul Hamied Razak. (2025, July 16). Hingga pertengahan tahun 2025, kejahatan Jalanan Masih Marak di DIY. <https://jogjapolitan.Harianjogja.Com/Read/2025/07/16/510/1220817/Hingga-Pertengahan-2025-Kejahatan-Jalanan-Masih-Marak-Di-Diy>.
- Made Wira Suhendra. (2025, October 7). Memformulasikan Penanganan Terpadu Kejahatan "Klitih" di DIY, Made Wira Suhendra Raih Gelar Doktor dari Fakultas Hukum UII. <https://Law.Uii.Ac.Id/Blog/2025/10/07/Memformulasikan-Penanganan-Terpadu-Kejahatan-Klitih-Di-Diy-Made-Wira-Suhendra-Raih-Gelar-Doktor-Dari-Fakultas-Hukum-Uii/>.
- Makmun, S., Rohim, R., & Sunarsiyani, F. E. (2021). Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Advokasi: Studi Kasus Kelompok Disabilitas Kabupaten Jember. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(2), 53-68.
<https://doi.org/10.22225/politicos.1.2.2021.53-68>
- McChesney, R. W. (2009). My Media Studies: Thoughts from Robert W. McChesney. *Television & New Media*, 10(1), 108-109.

<https://doi.org/10.1177/1527476408325726>

- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Nichols, Bill. (2002). *Introduction to documentary*. Indiana University Press.
- POLRESTA Yogyakarta. (2024). *Banyaknya Perkara yang Diperiksa/Disidik oleh Polresta Yogyakarta, 2023*.
- Sholikhah, M., Serly Margareta, N., Aliya, N., Zahra, A., & Mulyo, R. E. (2025). Tantangan Masyarakat Adat Dalam Menghadapi Dinamika Hukum Adat Di Era Digital. In *HUMANIORASAINS Jurnal Humaniora dan Sosial Sains* (Vol. 2, Number 2).
- Van Leeuwen, Theo. (2005). *Introducing social semiotics*. Routledge.